JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

PENGARUH EFEKTIVITAS PELATIHAN PEMBUATAN JAMU TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA PALIAT KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG

Nur Shakkila [1], Siti Raudah [2], Norhidayah [3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
e-mail: nurshakkila27@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan pembuatan jamu di Desa Paliat, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, hadir sebagai upaya pemberdayaan guna mengasah keahlian warga berbasis potensi lokal. Meski demikian, program ini menghadapi kendala karena produksi jamu masih bersifat musiman berdasarkan pesanan, minimnya kelas lanjutan, serta kemandirian peserta yang belum terbentuk optimal. Melalui pendekatan kuantitatif asosiatif terhadap 38 responden dari unsur aparat desa dan peserta pelatihan, studi ini menguji dampak efektivitas pelatihan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Data yang dihimpun via kuesioner, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah menggunakan instrumen IBM SPSS Statistics versi 25. Temuan riset membuktikan bahwa efektivitas program tersebut membawa andil positif dan signifikan terhadap keterlibatan warga, merujuk pada perolehan nilai t_{hitung} sebesar 2,206 yang melampaui t_{tabel} senilai 2,028. Dari formulasi regresi Y = 14,091 + 0,370X dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 11,9%, diketahui bahwa dinamika partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor pelatihan ini, sementara 88,1% sisanya bersumber dari variabel lain. Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Desa Paliat diharapkan mampu menginisiasi pendampingan berkala, menyusun lokakarya lanjutan, serta membuka akses pemasaran produk agar keterampilan masyarakat dapat berdaya guna sekaligus menggerakkan roda perekonomian lokal secara konsisten. Pemberdayaan Masyarakat, Efektivitas Pelatihan, Partisipasi Warga

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Efektivitas Pelatihan, Partisipasi Warga

ABSTRACT

Herbal medicine training in Paliat Village, Kelua District, Tabalong Regency, was presented as an empowerment effort to hone the skills of residents based on local potential. However, this program faced obstacles because herbal medicine production was still seasonal based on orders, the lack of advanced classes, and the participants' independence was not yet optimally developed. Through an associative quantitative approach to 38 respondents from village officials and training participants, this study examined the impact of the training's effectiveness on the level of community participation. Data collected via questionnaires, observations, and documentation were then processed using the IBM SPSS Statistics version 25 instrument. The research findings proved that the program's effectiveness had a positive and significant contribution to community involvement, referring to the t-value of 2.206 which exceeded the t-table of 2.028. From the regression formulation Y = 14.091 + 0.370X and the coefficient of determination (R2) of 11.9%, it was known that the dynamics of community participation were influenced by this training factor, while the remaining 88.1% came from other variables. In response to this situation, the Paliat Village Government is expected to initiate regular mentoring, organize follow-up workshops, and open up access to product

marketing so that community skills can be utilized and consistently drive the local economy. Community Empowerment, Training Effectiveness, Citizen Participation

Keywords: *Community Empowerment, Training Effectiveness, Citizen Participation.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan pada era modern telah mengalami pergeseran paradigma, tidak lagi sekadar menjadi ruang untuk membaca buku, melainkan bertransformasi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lewat instrumen inklusi sosial. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menginisiasi terobosan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial demi mendongkrak taraf hidup khalayak luas melalui kemudahan akses data, penguatan literasi, serta penyediaan ruang pelatihan aplikatif untuk menunjang produktivitas harian. Langkah strategis tersebut memperoleh legitimasi yuridis yang kuat dari otoritas pusat, salah satunya terepresentasi dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 yang berfokus pada andil nyata lembaga perpustakaan dalam mengeskalasi kesejahteraan warga lokal bermodalkan kecakapan literasi serta pelatihan vokasional.

Aspirasi ini diadopsi secara masif di berbagai wilayah tanah air, termasuk lingkungan pedesaan di Provinsi Kalimantan Selatan melalui program Pustaka Bisa (Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial). Di Kabupaten Tabalong, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan bertindak sebagai motor penggerak dengan menyasar komunitas desa melalui bauran layanan referensi dan aktivitas pemberdayaan. Secara regional, legalitas program diperkuat oleh Peraturan Bupati Tabalong Nomor 23 Tahun 2022 (amendemen atas Perbup Nomor 30 Tahun 2016) yang memandatkan kewenangan pemerintah daerah untuk membina, mengembangkan, dan memberdayakan konstituen lewat optimalisasi perpustakaan. Manifestasi dari kebijakan ini berbentuk kursus praktis, mulai dari seni membuat kue kering, pemanfaatan barang bekas, meracik jamu, tata rias, pembuatan roti, budidaya perikanan, hingga kecakapan komunikasi publik, mendongeng anak, serta adaptasi digital.

Salah satu agenda yang diinisiasi di Desa Paliat, Kecamatan Kelua, pada tahun 2023 ialah pelatihan pembuatan jamu tradisional. Program ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan keahlian mengolah kekayaan hayati lokal menjadi komoditas ekonomi yang bernilai jual tinggi, sekaligus mendorong keterlibatan aktif warga dalam iklim usaha rumah tangga mandiri. Desa Paliat sendiri didominasi oleh warga yang bermata pencarian sebagai petani, memiliki kedekatan emosional dengan alam, serta terbiasa menanam tumbuhan obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, dan serai. Kendati demikian, pemanfaatannya selama ini masih stagnan untuk pemenuhan konsumsi pribadi akibat ketiadaan edukasi usaha, minimnya pendampingan berkala, serta belum adanya hilirisasi produk yang bernilai ekonomi tinggi.

Secara teknis, pelatihan dikemas lewat pendekatan partisipatif dengan asas learning by doing, di mana peserta terlibat penuh dari tahapan teori higienitas hingga praktik kurasi bahan baku, pencucian, peracikan, pengemasan, serta pengenalan strategi pemasaran digital sederhana. Agenda tahun 2023 tersebut diikuti oleh 38 partisipan yang terdiri atas ibu rumah tangga dan pemuda desa, dilaksanakan secara bertahap agar tidak mendistorsi rutinitas utama mereka di sektor pertanian. Walakin, observasi awal menyingkap sejumlah hambatan mendasar: produksi jamu masih bersifat temporal (hanya berjalan saat ada pesanan), tidak adanya program lanjutan pasca-2023, serta belum tumbuhnya kemandirian ekonomi yang riil dari keahlian baru tersebut. Bertolak dari dinamika tersebut, kajian ini dilakukan dengan tajuk "Pengaruh Efektivitas Pelatihan Pembuatan Jamu Terhadap Partisipasi Masyarakat Di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.".

Guna menghasilkan analisis yang komprehensif, tajam, dan terarah, batasan masalah perlu ditetapkan secara ketat untuk memisahkan variabel utama dari anasir luar yang tidak relevan. Fokus penelitian ini dibatasi secara khusus pada korelasi antara efektivitas program pelatihan sebagai variabel independen terhadap tingkat partisipasi masyarakat sebagai variabel dependen. Untuk membedah kedua variabel secara ilmiah, studi ini mengadopsi indikator-indikator teoretis yang mapan dari para ahli di bidang administrasi publik dan pemberdayaan sosial.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

Variabel Efektivitas diukur menggunakan teori yang dirumuskan oleh Edy Sutrisno (dalam Amrizal, 2018: 43), yang membaginya ke dalam lima parameter utama, meliputi aksentuasi pemahaman program oleh sasaran, ketepatan sasaran objek, ketepatan waktu manajemen operasional, pencapaian target awal, serta adanya perubahan perilaku secara nyata di lapangan. Sementara itu, Variabel Partisipasi Masyarakat dinalisis lewat pisau analisis teoretis Theresia et al. (dalam Hajar, 2018: 32-33), yang mencakup keterlibatan dalam proses penentuan keputusan, keaktifan fisik dalam tahapan implementasi program, andil dalam pengawasan serta evaluasi kolektif, hingga kontribusi nyata dalam pemanfaatan hasil akhir dari pelatihan.

Efektivitas merupakan indikator keberhasilan suatu program dalam mewujudkan parameter yang telah direncanakan sebelumnya, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik informan. Merujuk pandangan Amrizal (2018: 39), terminologi efektif berakar dari diksi asing effective yang berorientasi pada pencapaian hasil kerja yang optimal. Dalam khazanah ilmiah, konsep ini bermakna ketepatan aplikasi instrumen untuk menunjang pemenuhan target organisasi. Peter Drucker (dalam Amrizal, 2018: 40) meringkas prinsip ini dengan kalimat ikonik "doing the right things" atau mengerjakan sesuatu secara tepat. Sejalan dengan itu, Arens dan Loebbecke menegaskan bahwa jika efisiensi menitikberatkan pada minimalisasi resources, maka efektivitas murni berfokus pada pemenuhan sasaran final.

Melihat dari sudut pandang yang berbeda, Gibson dkk menggunakan kerangka kerja sistemis yang memandang efektivitas sebagai kesatuan siklus input-proses-output serta interaksi resiprokal antara entitas internal dengan ekosistem luar. Adapun Mahmudi (2015: 86) menyatakan bahwa efektivitas berkelindan erat dengan korelasi antara ekspektasi awal dengan realitas outcome yang didapatkan. Suatu agenda sektor publik dinilai efektif apabila mampu membelanjakan anggaran secara bijak (spending wisely) demi kemaslahatan non-bendawi yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, efektivitas pelatihan jamu di Desa Paliat tidak boleh diukur dari aspek seremonial pelaksanaan semata, melainkan dari kedalaman impresi positif serta transformasi ekonomi kolektif pascapelatihan.

Pengukuran tingkat efektivitas tidak dapat disamakan antarlembaga karena dipengaruhi oleh preferensi pengamat. Jika ditinjau dari kacamata industrial, efektivitas dikaitkan dengan kuantitas dan kualitas output. Namun, Edy Sutrisno (dalam Amrizal, 2018: 43) menawarkan lima parameter operasional yang relevan untuk menakar efektivitas kegiatan sosial:

Di sisi lain, Campbell J.P. menitikberatkan indikator pada tingkat kepuasan konstituen dan integrasi sistem menyeluruh. Budiani (dalam Purnamawati dkk, 2022: 14) melengkapinya dengan memasukkan unsur sosialisasi program serta kehadiran sistem pemantauan terpadu pasca-agenda sebagai wujud atensi berkelanjutan dari fasilitator. Pendekatan kontemporer ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu intervensi sosial sangat bergantung pada kualitas komunikasi publik awal dan pengawasan melekat di akhir kegiatan.

Partisipasi merepresentasikan eskalasi kapasitas individu atau kelompok dalam memengaruhi jalannya kebijakan publik melalui keterlibatan sadar dalam interaksi sosial. Isbandi (dalam Hajar, 2018: 30) mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan komunal secara holistik, mulai dari proses identifikasi problematika lokal, penentuan opsi resolusi, mobilisasi aksi, hingga pengawasan perubahan sosial yang bergulir. Di pihak lain, Mikkelsen menggarisbawahi urgensi kontribusi sukarela serta inisiatif independen masyarakat tanpa adanya koersi dari aktor eksternal.

Dalam konteks sosiologi pedesaan, Rahmawati (2021: 593) memandang partisipasi warga sebagai manifestasi dari relasi timbal balik yang harmonis antara entitas masyarakat dengan birokrasi desa demi kemajuan universal. Dengan demikian, partisipasi tidak boleh direduksi sekadar sebagai kehadiran fisik di dalam daftar presensi, melainkan sebuah proses internalisasi kesadaran kritis kritis warga untuk mendarmabaktikan tenaga, pikiran, dan waktu demi transformasi lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut klasifikasi komprehensif yang disusun oleh Dusseldorp (dalam Hajar, 2018: 34), bentuk keterlibatan warga di ruang publik dapat diwujudkan melalui beberapa saluran tindakan. Saluran tersebut meliputi kesediaan menjadi anggota aktif dalam asosiasi lokal, keterlibatan intensif dalam forum diskusi, aksi kolektif dalam menggerakkan solidaritas sosial, mobilisasi sumber daya

material internal, andil dalam pemungutan suara pengambilan keputusan strategis, serta pemanfaatan output program secara mandiri demi kemaslahatan domestik.

Guna mengukur kedalaman komitmen warga Desa Paliat, diadopsi indikator modifikasi Theresia et al. (dalam Hajar, 2018: 32-33) yang membaginya ke dalam empat fase substantif:

Selain itu, kriteria Marschall menekankan pentingnya wadah organisasi lokal sebagai inkubator aspirasi. Sementara Oakley mengedepankan aspek motivasi internal dan rasa kepemilikan psikologis (sense of responsibility). Di ranah sosiologi pembangunan, Wilcox (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017: 86) memformulasikan lima anak tangga partisipasi yang bergerak dari tingkat paling pasif, yakni sekadar menerima informasi (information), konsultasi, pengambilan keputusan bersama, kemitraan bertindak (acting together), hingga pencapaian puncak tertinggi berupa kemandirian komunitas (supporting independent community interest).

oleh Dewi dkk (2022: 55) sebagai instrumen pendidikan nonformal jangka pendek yang menggunakan metode praktis eksklusif untuk mentransfer kapasitas teknologis tertentu demi menunjang akselerasi performa organisasi. Gary Dessler menerangkan bahwa pelatihan berfokus pada pembekalan kompetensi mendasar bagi SDM agar cakap mengeksekusi beban tugas sesuai standardisasi operasional. Barry Chusway menambahkan unsur pembentukan sikap profesional di dalam ruang lingkup pelatihan tersebut. Senada dengan hal itu, Rachmawati (dalam Kamalia, 2024: 30) memandang pelatihan sebagai rekayasa lingkungan kondusif tempat personil mengadopsi perilaku spesifik yang relevan dengan tuntutan zaman.

Andrew F. Sikula mengidentifikasi sembilan urgensi pelaksanaan pelatihan, yang meliputi penguatan nilai ideologis, eskalasi produktivitas, peningkatan kualitas output, akurasi perencanaan SDM, pemeliharaan moral kerja, mitigasi risiko kecelakaan, efisiensi finansial, hingga stimulasi pertumbuhan karir individu. Manfaat ini bercabang ke dalam ranah internalisasi regulasi hukum, harmonisasi komunikasi antarkelompok, serta penyusunan iklim belajar yang inklusif. Berkenaan dengan indikator keberhasilan intervensi edukatif ini, Sofyandi (dalam Kamalia, 2024: 32-33) mengemukakan lima tolok ukur utama, yaitu aktualitas isi materi, kesesuaian bauran metode pengajaran, kompetensi retorika instruktur, durasi tempo penyampaian, serta kelayakan fasilitas pendukung.

Industri jamu dan fitofarmaka nasional kini mengalami akselerasi pertumbuhan yang masif, didorong oleh tren kembali ke alam (back to nature) serta optimalisasi pekarangan melalui TOGA. Tjie Kok dkk (2023: 7) memaparkan bahwa herba lokal memiliki khasiat ilmiah sebagai imunomodulator, antipiretik, antihipertensi, dan antibakteri alami. Secara terminologi Jawa, Hanum (dalam Fau, 2020: 563) mengartikan jamu sebagai racikan obat tradisional berbasis tumbuhan tanpa campuran aditif sintetik.

Berdasarkan regulasi Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 6 Tahun 2016, jamu sah dikategorikan sebagai sediaan obat alam warisan leluhur yang pembuktian khasiatnya didasarkan pada data empiris turun-temurun. Kementerian Kesehatan RI menegaskan bahwa standarisasi pembuatan jamu wajib memenuhi kaidah higienitas ketat, ketepatan takaran, orisinalitas air steril, serta sanitas lingkungan guna menjamin produk akhir bebas kontaminasi mikroba berbahaya dan aman dikonsumsi oleh publik. Dengan demikian, penguasaan keahlian ini memerlukan ketelitian tingkat tinggi agar khasiat jamu dapat bekerja optimal.

METODE

Riset ini dilaksanakan di Kantor Desa Paliat RT 003, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, 71552. Dalam upaya membedah fenomena yang ada, studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pemikiran Sugiyono (2016:7), paradigma kuantitatif berakar pada filsafat positivisme yang diaplikasikan untuk meneliti populasi atau sampel spesifik, di mana proses pengumpulan data mengandalkan instrumen penelitian, sedangkan proses analisisnya bersifat statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Kerangka berpikir yang digunakan adalah pola deduktif, yang mengonversi teori-teori mapan menjadi hipotesis kerja sebelum divalidasi oleh data empiris di lapangan. Selain itu, tipe penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Menurut penjelasan Sugiyono (2016:11), studi asosiatif ditujukan untuk menyingkap kadar hubungan

maupun pengaruh kausalitas antara dua variabel atau lebih. Dalam konteks ini, peneliti memfokuskan kajian pada pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu selaku variabel independen (X) terhadap tingkat partisipasi masyarakat sebagai variabel dependen (Y). Operasionalisasi metode dilakukan melalui teknik survei dengan mengedarkan kuesioner terstruktur kepada para responden di lokasi penelitian.

Penentuan subjek riset yang presisi menjadi fondasi krusial bagi ketepatan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2024:126) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan elemen, baik berupa objek maupun subjek, yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk ditelaah dan ditarik generalisasinya. Populasi dalam studi ini mencakup aparat desa beserta seluruh warga Desa Paliat yang berpartisipasi dalam agenda pelatihan pembuatan jamu pada tahun 2023, dengan agregat sebanyak 38 individu. Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas, peneliti mengimplementasikan teknik sampling jenuh atau sensus. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2024:127) serta Sugiyono (2023:133), jika cakupan populasi relatif kecil atau di bawah angka 100, maka metode sampling jenuh—di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel—adalah opsi terbaik guna menjamin akurasi data tanpa memerlukan rumus Slovin. Meskipun menggunakan pendekatan sensus, penetapan sampel juga diselaraskan dengan asas non-probability sampling tipe purposive sampling, yang menyaring responden berdasarkan kriteria spesifik: terdaftar sebagai aparat atau warga Desa Paliat, terlibat langsung atau mengetahui dinamika pelatihan jamu tahun 2023, serta bersedia mengisi instrumen.

Variabel-variabel tersebut kemudian dioperasionalisasikan ke dalam matriks instrumen penelitian yang bersumber dari pengembangan mandiri peneliti pada tahun 2026. Variabel Efektivitas Pelatihan (X) merujuk pada teori Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43) yang diturunkan ke dalam lima sub-variabel meliputi pemahaman program (indikator: tingkat pemahaman dan realisasi kegiatan), tepat sasaran (indikator: relevansi kebutuhan dan ketepatan objek peserta), tepat waktu (indikator: kesesuaian waktu dan ketepatan jadwal), tercapainya tujuan (indikator: kecakapan berproduksi dan utilisasi produk), serta perubahan nyata (indikator: eskalasi keterampilan warga dan keberlanjutan usaha produksi jamu). Di sisi lain, Variabel Partisipasi Masyarakat (Y) mengadopsi teori Theresia et al. dalam Siti Hajar (2018:32-33) yang mencakup dimensi pengambilan keputusan (indikator: pemberian saran dan andil penentuan kegiatan), pelaksanaan kegiatan (indikator: kehadiran fisik dan keaktifan interaksi), pemantauan dan evaluasi (indikator: pengawasan progres dan penilaian asas manfaat), hingga pemanfaatan hasil (indikator: aplikasi keahlian praktis dan konversi produk menjadi instrumen pendapatan rumah tangga).

Aktivitas pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik terintegrasi, yaitu kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Merujuk pada pemikiran Sugiyono (2022:219), kuesioner atau angket adalah instrumen pengumpulan data yang efisien berupa penyajian daftar pernyataan tertulis kepada responden, khususnya jika peneliti telah memahami variabel yang diukur serta sebaran responden. Metode dokumentasi diaplikasikan untuk menghimpun data sekunder yang relevan melalui literatur akademis, regulasi, dan arsip desa. Sementara itu, Sugiyono (2022:223) menyatakan bahwa observasi memiliki karakteristik unik dibanding angket karena tidak terbatas pada interaksi verbal manusia saja, melainkan mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku, proses kerja, serta kondisi riil di lapangan. Untuk mengonversi jawaban kuesioner menjadi data kuantitatif, penelitian ini menerapkan Skala Likert sebagai standar pengukuran panjang pendeknya interval. Berdasarkan rancangan instrumen peneliti tahun 2026, opsi jawaban dibagi ke dalam lima tingkat bobot nilai: Sangat Setuju (SS) bernilai 5, Setuju (S) bernilai 4, Cukup Setuju (CS) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot 1.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, instrumen harus melewati uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan perangkat IBM SPSS Statistics versi 25. Zahriyah dkk. (2021:114) memaparkan bahwa uji validitas berfungsi untuk menakar tingkat kevalidan suatu instrumen; instrumen dengan validitas tinggi mampu merepresentasikan variabel yang diteliti secara akurat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan indeks korelasi Product Moment dari Pearson rhitung terhadap nilai rtabel. Jika nilai rhitung rtabel, maka butir pertanyaan dinyatakan valid, dan sebaliknya jika rhitung < rtabel, butir tersebut gugur.

Selanjutnya, Zahriyah dkk. (2021:109) menjelaskan bahwa uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen guna menilai kelayakannya sebagai alat ukur. Mengingat kuesioner ini menggunakan Skala Likert, pengujian dilakukan dengan melihat koefisien Alpha Cronbach. Sebuah instrumen dinyatakan andal (reliable) apabila nilai Alpha Cronbach yang dihasilkan melalui komputasi SPSS melampaui batas nilai kritik pada tabel signifikansi yang ditentukan.

Analisis data dalam riset ini menerapkan kombinasi uji asumsi klasik dan analisis struktural linear sederhana guna menghasilkan model regresi yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian asumsi klasik diawali dengan uji normalitas, yang menurut Imam Ghozali (2018:161) bertujuan memverifikasi apakah nilai residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Deteksi dilakukan lewat uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal. Tahap berikutnya adalah uji linearitas untuk memastikan korelasi antar-variabel bersifat linear secara signifikan (p > 0,05 pada Linearity), dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas. Ghozali (2018:137) menegaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk memantau ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain; model yang valid mensyaratkan kondisi homoskedastisitas.

Untuk menguji pengaruh secara spesifik, digunakan Analisis Regresi Linear Sederhana. Menurut Zahriyah dkk. (2021:62), analisis ini diaplikasikan untuk menguji hubungan pengaruh tunggal antara variabel estimator terhadap variabel dependen melalui formulasi matematis formal: $Y = a + bX$

Di mana Y mempresentasikan Partisipasi Masyarakat, X mewakili Efektivitas Pelatihan, a adalah nilai konstanta ketika X=0, dan b melambangkan koefisien regresi. Signifikansi pengaruh parsial ini kemudian diuji via Uji t. Sugiyono (2019:184) mengemukakan bahwa uji t ditujukan untuk menilai tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau mandiri, dengan ketentuan jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Terakhir, untuk mengukur kontribusi total, riset ini menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R2). Sebagaimana digarisbawahi oleh Ghozali (2018:97), koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati angka satu mengindikasikan kuatnya kemampuan variabel efektivitas pelatihan dalam menerangkan dinamika partisipasi masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan komputasi data empiris yang telah dijabarkan sebelumnya, diperoleh pembuktian ilmiah bahwa variabel Efektivitas Pelatihan (X) memegang andil positif serta signifikan dalam menggerakkan variabel Partisipasi Masyarakat (Y) di wilayah Desa Paliat, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Konstruksi pembuktian inferensial ini divalidasi melalui hasil perhitungan Uji t (secara parsial) yang menghasilkan nilai thitung sebesar 2,206. Ketika angka tersebut dikonfrontasikan dengan nilai ttabel pada derajat kebebasan (db = 36) serta taraf signifikansi 5%, ditemukan bahwa batas kritis ttabel hanya berada pada angka 2,028. Karena nilai thitung terbukti jauh lebih besar daripada ttabel (2,206 > 2,028), maka secara otomatis hipotesis nol (H0) dinyatakan runtuh atau ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) sah diterima secara meyakinkan. Konsekuensi logis dari penerimaan hipotesis ini menegaskan ketiadaan keraguan terhadap eksistensi korelasi linear yang nyata antara kadar efektivitas pelaksanaan program edukasi jamu tradisional dengan derajat pelibatan publik. Sebaliknya, dalil yang menyatakan tidak adanya hubungan

fundamental antara manajemen pelatihan dan respons partisipatif warga secara formal dinyatakan tertolak dalam batas signifikansi akademik riset ini.

Karakteristik hubungan sebab-akibat antar-variabel dalam penelitian ini digambarkan secara matematis melalui model fungsi regresi linear sederhana, yang membuahkan rumus struktural Y = 14,091 + 0,370X. Pola penulisan persamaan ini linier dengan asas teoretis pengujian statistik, di mana kode Y merepresentasikan kedudukan variabel laten terikat, simbol a bertindak selaku nilai konstanta intercept, dan huruf b mengindikasikan besaran arah koefisien regresi bagi variabel independen (X). Formulasi tersebut mengandung makna bahwa apabila komponen kualitas efektivitas intervensi program mengalami eskalasi sebesar satu satuan unit, maka hal tersebut akan menstimulasi lonjakan akumulatif senilai 1,251 satuan poin terhadap indeks Partisipasi Masyarakat (Y).

Lebih lanjut, guna mendeteksi daya prediksi model, pengujian dilengkapi dengan nilai koefisien determinasi (R2 atau R Square) yang mencatatkan perolehan skor sebesar 0,119. Parameter numerik ini mengindikasikan bahwa persentase sumbangan atau porsi pengaruh nyata dari variabel Efektivitas Pelatihan terhadap dinamika naik-turunnya Partisipasi Masyarakat di kawasan Desa Paliat, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong berada pada angka 11,9%.

Penemuan angka kontribusi atau nilai determinasi sebesar 11,9% mengisyaratkan sebuah tesis penting bahwa daya dorong efektivitas program edukasi terhadap keterlibatan warga di lapangan tergolong berada dalam skala relatif rendah. Kondisi ini memberikan sinyal kuat bagi pengambil kebijakan bahwa meskipun manajemen pelaksanaan pelatihan mempunyai andil tersendiri dalam merangsang keaktifan warga, masih terdapat spektrum variabel eksternal yang jauh lebih dominan dalam memengaruhi fluktuasi partisipasi sosial tersebut. Faktor-faktor dominan di luar jangkauan riset ini disinyalir meliputi fluktuasi motivasi personal internal dari para peserta, intensitas asistensi atau pendampingan berkelanjutan pasca-agenda, komitmen serta intervensi kebijakan dari otoritas pemerintah desa, ketersediaan prasarana produksi harian, keterbukaan akses pasar bagi produk hilir, hingga kepastian kesinambungan program kerja dari dinas terkait.

Dari dimensi konseptual, hasil penelitian ini memiliki keselarasan fungsional dengan doktrin manajemen efektivitas yang disuarakan oleh Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43). Landasan teoretis tersebut memandatkan bahwa derajat keberhasilan sebuah program intervensi publik wajib ditakar melalui pemenuhan lima indikator esensial, yang meliputi kedalaman pemahaman program, akurasi ketepatan sasaran, kedisiplinan ketepatan waktu, ketercapaian target visi, serta bukti adanya perubahan perilaku nyata dari subjek pengamatan. Representasi data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas informan menjatuhkan pilihan jawaban pada rentang gradasi setuju hingga cukup setuju atas penyelenggaraan kelas pembuatan jamu tradisional tersebut. Penilaian positif ini membuktikan bahwa operasionalisasi agenda pelatihan secara teknis administrasi sudah bergulir dengan baik serta berhasil mengeskalasi cakrawala pengetahuan kognitif sekaligus keterampilan motorik warga lokal.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

Meskipun instrumen kuesioner menangkap sinyal kepuasan yang tinggi dari para responden, aplikasi teknik pengumpulan data sekunder berupa observasi partisipatif dan studi dokumentasi di lapangan justru menyingkap fakta diskrepansi yang cukup mendasar. Kenyataan di lapangan memperlihatkan adanya jurang pemisah antara persepsi normatif di atas kertas angket dengan realisasi pemanfaatan modal keahlian praktis oleh masyarakat Desa Paliat. Keahlian meracik jamu instan tersebut nyatanya belum dieksploitasi secara optimal untuk mendorong roda ekonomi keluarga secara konsisten; kegiatan produksi serta mata rantai niaga jamu masih berjalan secara temporal atau musiman, di mana aktivitas produksi hanya akan berdenyut apabila ada pesanan khusus dari kalangan internal desa saja.

Mandeknya hilirisasi produk ini diperparah oleh kenyataan bahwa agenda edukasi vokasional tersebut hanya diselenggarakan satu kali sepanjang siklus anggaran tahun 2023, tanpa diiringi oleh penyusunan kurikulum kelas lanjutan yang terprogram secara berkala guna merawat memori keterampilan warga. Anomali sosiologis ini memberikan potret nyata bahwa efektivitas tata kelola lokakarya belum sepenuhnya mampu memicu transformasi perilaku atau "perubahan nyata" (real behavior changes) yang mandiri sebagaimana yang dicanangkan dalam indikator ideal Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43).

Di sisi lain, potret dinamika sosiologis ini juga bersesuaian dengan konstruksi Teori Partisipasi Masyarakat yang dikembangkan oleh Theresia dkk. dalam Siti Hajar (2018:32-33). Sintesis pemikiran tersebut mengonseptualisasikan bahwa pelibatan warga negara wajib menyentuh empat kuadran krusial, yang mencakup keaktifan dalam forum penentuan keputusan, mobilisasi fisik pada tahap implementasi aksi, andil dalam pengawasan pemantauan beserta evaluasi, hingga puncaknya pada fase pemanfaatan hasil akhir kegiatan. Manifestasi keterlibatan warga Desa Paliat telah terpenuhi dengan baik pada tiga kuadran awal, yang dicirikan oleh tingginya tingkat kehadiran, antusiasme selama praktik peracikan, serta respons timbal balik yang konstruktif terhadap fasilitator. Namun, kemacetan serius terjadi pada kuadran keempat atau fase pemanfaatan hasil, akibat belum adanya transisi dari sekadar penguasaan keterampilan teknis menuju pembentukan ekosistem industri rumah tangga yang otonom dan berorientasi profit.

Kombinasi temuan ini turut memperkuat rekam jejak riset terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas diklat berbanding lurus dengan pertumbuhan partisipasi publik. Kendati demikian, kecilnya angka signifikansi yang hanya menyentuh 11,9% mengonfirmasi bahwa variabel teknis pelatihan bukanlah faktor tunggal. Perbedaan tingkat pengaruh antardaerah sangat bergantung pada karakteristik sosiokultural lokal, konfigurasi motivasi internal, integrasi sistem pembinaan, serta peran aktif pamong desa dalam mengawal hilirisasi pascapelatihan. Sebagai konklusi, temuan ini memperkukuh dalil ilmiah bahwa efektivitas tata kelola pelatihan pembuatan jamu merupakan faktor pemicu yang valid bagi perbaikan partisipasi masyarakat di Desa Paliat, Kecamatan Kelua,

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

Kabupaten Tabalong. Oleh sebab itu, direkomendasikan restrukturisasi program kerja melalui skema pendampingan melekat, pelembagaan kelompok usaha bersama (KUB), serta fasilitasi akses pemasaran guna mengonversi keahlian warga menjadi instrumen peningkatan ekonomi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui pendekatan regresi linear sederhana dan uji t menggunakan program SPSS 25 terhadap 38 responden, ditemukan bukti empiris adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel Efektivitas Pelatihan Pembuatan Jamu (X) terhadap tingkat Partisipasi Masyarakat (Y) di Desa Paliat, Kabupaten Tabalong, dengan kontribusi sebesar 11,9%. Korelasi matematis antar-variabel tersebut digambarkan secara konkret lewat formulasi fungsi regresi Y = 14,091 + 0,370X, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada komponen efektivitas pelatihan secara otomatis akan memberikan stimulus peningkatan senilai 0,370 poin terhadap indeks keterlibatan atau partisipasi warga di lapangan. Signifikansi pengaruh parsial ini diperkuat oleh perolehan nilai t_hitung sebesar 2,206 yang terbukti lebih besar daripada ambang batas t_tabel senilai 2,028 pada derajat kebebasan (db = 36 atau N−2) dengan standar taraf kekeliruan 5%. Karena parameter t_hitung > t_tabel, maka dalam pengujian dua variabel ini, hipotesis nol (H0) secara formal ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) sah diterima, yang berarti dalil mengenai ketiadaan hubungan antar-variabel gugur demi hukum akademik. Keberadaan hubungan searah ini juga ditunjukkan oleh perolehan koefisien korelasi atau nilai R sebesar 0,345, sebuah angka yang merepresentasikan derajat hubungan dalam kategori cukup kuat antara tata kelola diklat herbal dengan respons proaktif komunitas lokal. Selanjutnya, lewat output komputasi koefisien determinasi atau R Square yang menyentuh angka 0,119, disimpulkan bahwa kapasitas variabel independen dalam menerangkan fluktuasi variabel dependen berada pada besaran 11,9%, sedangkan porsi dominan sisanya yaitu 88,1% bersumber dari kontribusi variabel luar yang tidak diukur dalam model penelitian ini. Melalui temuan struktural tersebut, dapat ditarik konklusi final bahwa semakin optimal dan meningkat kualitas serta efektivitas penyelenggaraan program pelatihan pembuatan jamu di pedesaan, maka secara linier dan berkala tingkat partisipasi nyata serta kepedulian masyarakat dalam menyukseskan program pemberdayaan tersebut juga akan bergerak ke arah yang lebih tinggi dan progresif.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2022). Peraturan Bupati Tabalong Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Tabalong Nomor 30 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perpustakaan.

Anonim. (2023). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Alfian, R. M., Japaries, W., & Wardani, F. D. A. K. (2024). *Ilmu dasar pembuatan jamu.* Jakarta: UNJ Press.

Amrizal, D., Dalimunthe, A. H., & Yusriati. (2018). *Penanggulangan golput dalam pelaksanaan pemilu legislatif dan pilkada.* Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

Hajar, S., Tanjung, I. S., Tanjung, Y., & Zulfahmi. (2018). *Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat pesisir*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.